

## **Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi**

**Johan Arifin**

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia

Email: [johankaltara@gmail.com](mailto:johankaltara@gmail.com)

Diterima:02-12-2022; Diperbaiki:08-01-2023; Disetujui:10-01-2023

### **ABSTRAK**

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada penyebaran informasi dapat berlangsung dengan cepat dan meluas, tidak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga melintasi perbatasan negara-negara miskin dan berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai barat merupakan tanggungan gelombang globalisasi bagi masyarakat Indonesia yang merupakan ancaman terhadap budaya asli yang menggambarkan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Misalnya, anak kecil bisa saja melihat gambar-gambar porno, remaja yang seharusnya menjadi tonggak budaya bangsa yang menjunjung tinggi hedonisme dan modernitas. Hench, diperlukan strategi-strategi yang justru memanfaatkan peran media digital dalam menangkal pengaruh negatif dari luar akibat globalisasi antara lain website, aplikasi mobile, mobile game, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk basis pendekatan penyebaran budaya Indonesia melalui internet dengan penekanan penyebaran melalui blog dan media sosial, menjadikan media lokal menjadi media nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran budaya lokal di kancah dunia dan akhirnya melaksanakan budaya tandingan, yaitu suatu upaya dari suatu media lokal untuk membendung pengaruh-pengaruh dari luar media dengan menonjolkan ciri khas yang berasal dari masyarakat setempat.

Kata Kunci: budaya lokal, globalisasi, media digital, teknologi

### **PENDAHULUAN**

Tak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi juga melintasi batas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dal hal ini, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan (Scholte, 2001). Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang tak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya (Mubah, 2011).



Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah- daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya konvensional yang menempatkan *tepo seliro*, toleransi, keramah-tamahan, penghormatan pada yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespon globalisasi bisa berakibat pada lenyapnya budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi (Mubah, 2011). Proses masuknya budaya Barat ke Indonesia diindikasikan sudah berlangsung sejak dimulainya era liberalisasi Indonesia pada zaman Presiden Soeharto. Sejak masa liberalisasi, budaya-budaya asing masuk Indonesia sejalan dengan masuknya pengaruh-pengaruh lainnya (Saidi, 1998). Sementara (Wilhelm, 2003) mengatakan bahwa perusakan budaya dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang. Sejak masa itu, konsumsi informasi menjadi kian tak terbatas. Anak-anak kecil dapat begitu saja melihat gambar-gambar porno, remaja-remaja yang seharusnya menjadi tonggak kebudayaan bangsa malah mengagung-agungkan hedonisme dan modernitas. Krisis semacam ini tidak hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga banyak negara terutama negara-negara miskin dan berkembang yang tidak mampu bersaing dalam proses globalisasi. Hal tersebut merupakan ancaman besar bagi kelestarian identitas dan budaya asli bangsa khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan wilayah menyatu yang merupakan tempat hidup dan berkembangnya beragam suku bangsa, bahasa daerah, dan kebudayaan lokal (Mubah, 2011).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi saat ini telah menjadikan jarak dan waktu bukan merupakan halangan. Kemajuan pada bidang ini pula yang semakin menumbuhkan kesadaran orang terhadap kebutuhan informasi. Informasi melalui media massa saat ini ikut memegang peranan penting dalam menentukan aspek-aspek kehidupan manusia (Anabarja, 2011). Penggunaan media massa dalam skala global merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Secara istilah komunikasi massa ini merupakan alat komunikasi yang dioperasikan secara skala besar, menjangkau dan mempengaruhi secara virtual setiap orang dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada beberapa media yang sekarang telah familiar seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan beberapa lainnya (McQuail, 2000). Saat ini, masyarakat Indonesia sangat terbuka dengan dunia media khususnya digital, adanya kemudahan dalam mengakses informasi dan berita secara *realtime* menyebabkan pertumbuhan media digital sangat meningkat pesat. Pertumbuhan media digital bahkan mempengaruhi

berbagai aspek dalam kehidupan baik dari sisi pengguna atau masyarakat juga pada kegunaan bisnis maupun organisasi non profit. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan teknologi media digital, seperti internet, blog, email dan sosial media (Facebook, Path, Twitter dll) yang sangat digandrungi oleh para remaja maupun kalangan dewasa di Indonesia, bagaimana Indonesia tetap dapat mempertahankan eksistensi budaya lokalnya ditengah terpaan arus globalisasi, dengan merumuskan beberapa strategi dan langkah untuk menguatkan dan mempertahankan identitas budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis atas bahan-bahan pustaka (library research), yang relevan dengan topik mengenai pendidikan bahasa, sedangkan beberapa kutipan dicantumkan dan diuraikan secara rinci pada rujuk disepanjang pembahasannya pada artikel ini. Gagasan yang diperoleh dari referensi ini membantu penulis dalam mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada awalnya teknologi berkembang secara lambat. Namun seiring dengan kemajuan tingkat kebudayaan dan peradaban manusia perkembangan teknologi berkembang dengan cepat. Semakin maju kebudayaannya, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan pesat (Adib, 2011). Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain. Bagi Marx, teknologi merupakan alat, dalam pandangan materialisme historis hanya menunjuk pada sejumlah alat yang dapat dipakai manusia untuk mencapai kesejahteraan. Weber mendefinisikan teknologi sebagai ide atau pikiran manusia itu sendiri. Sementara itu menurut Durkheim, teknologi merupakan kesadaran kolektif yang bahkan diprediksi dapat menggantikan kedudukan agama dalam masyarakat (Martono, 2012).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan dan menarik suatu benang merah bahwa teknologi merupakan hasil olah pikir manusia yang pada akhirnya digunakan manusia untuk mewujudkan berbagai tujuan hidupnya. Teknologi menjadi sebuah instrumen untuk mencapai tujuan. Teknologi juga merupakan hasil perkembangan rasionalitas manusia, ketika keberadaan teknologi dikembangkan dalam struktur tindakan manusia, maka keberadaan teknologi juga dapat ditempatkan dalam kerangka perkembangan rasionalitas manusia tersebut. Ketika manusia masih berada pada tahap irasional (bersifat tradisional dan afektif), manusia telah mampu menghasilkan berbagai teknologi

yang masih sederhana. Seiring dengan perkembangan rasionalitasnya, manusia telah menghasilkan berbagai teknologi yang cukup rumit, namun pada akhirnya keberadaan teknologi tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup manusia. Teknologi telah mempengaruhi pola pikir manusia itu sendiri, dan akibatnya secara tidak langsung teknologi juga sangat mempengaruhi tindakan, dan pola hidup manusia. Teknologi juga dimaknai sebagai alat yang memperlebar perbedaan kelas dalam masyarakat. Teknologi menjadi simbol status bagi si kaya dan si miskin, siapa yang mampu menguasai teknologi, maka ia akan mampu menguasai manusia yang lain (Ngafifi, 2014).

Secara harfiah, media adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, me·dia /mé·dia/ n 1 alat; 2 alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; 3 yg terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb): wayang bisa dipakai sbg — pendidikan; 4 perantara; penghubung. Kata digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Jari jemari orang dewasa berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari dua radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya yang dapat disebut juga dengan istilah Bit (Binary Digit). Jika disimpulkan, media digital merupakan bentuk media elektronik dan tidak menyimpan data dalam bentuk analog. Teknologi analog adalah suatu bentuk perkembangan teknologi sebelum teknologi digital. Pengertian dari media digital dapat mengacu kepada aspek teknis (misalnya harddisk sebagai media penyimpan digital) dan aspek transmisi (misalnya jaringan komputer untuk penyebaran informasi digital), namun dapat juga mengacu kepada produk akhirnya seperti video digital, audio digital, tanda tangan digital serta seni digital (wikipedia) (Meilani, 2014).

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Memasuki era digital setiap orang dituntut untuk selalu reaktif terhadap segala perubahan yang begitu cepat, entah itu di sektor pemerintahan, bisnis, sosial, pendidikan, hingga *lifestyle*. Khusus sektor *lifestyle* atau gaya hidup yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teknologi, tak jarang hadirkan dampak negatif jika tak digunakan secara bijak dan positif. Tak dipungkiri jika peran teknologi khususnya kemudahan akses internet dan media sosial turut mengubah *mindset* penggunaannya. Aktivitas yang sifatnya pribadi serta informasi diri yang tak seharusnya diumbar ke ranah publik seperti media sosial malah dijadikan ajang pamer meski sekadar untuk menunjukkan eksistensi diri. Adanya paket lengkap pada fitur media sosial juga semakin membuat hidup masyarakat menjadi ketergantungan, dampak positifnya adalah dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan dan meneruskan informasi, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman, tetapi terdapat pula dampak negatif dari adanya media sosial tersebut pada perilaku masyarakat yaitu Kegiatan interaksi secara langsung dengan tatap muka mulai

ditinggalkan, hal itu tentu saja akan menyebabkan kesenjangan dan ketidakseimbangan dalam proses sosial dan budaya masyarakat. Frase “Generasi Nunduk” itulah yang sering dilontarkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat kita saat ini. Transformasi gaya hidup di era digital seperti sekarang ini harus diimbangi dengan edukasi bagi penggunanya, khususnya masyarakat awam yang baru pertama kali bersinggungan dengan dunia maya. Ketika internet semakin berkembang, pada saat itulah arus komunikasi dan informasi dari segala penjuru dunia melintasi batas negara-bangsa dengan sangat cepat yang menandai pula dimulainya tekanan terhadap budaya lokal. Menghadapi tekanan globalisasi itu, budaya lokal memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya (Lee, 1991) dalam (Goonasekera & et al, 1996) menemukan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi yaitu : (1) Parrot Pattern, merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakatua yang meniru secara total suara manusia tanpa mempedulikan arti atau maknanya. (2) Amoeba Pattern, merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan amoeba yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawakan pembawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor. (3) Corral Pattern, merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang. Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal. (4) Butterfly Pattern, merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Seperti halnya metamorfosis kupu-kupu yang membutuhkan waktu lama, pola ini juga membutuhkan waktu yang lama.

Permasalahan yang dihadapi budaya lokal di masa lalu jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa kini. Dahulu, apabila kita ingin berkomunikasi jarak jauh memerlukan waktu yang lama dan susah, akan tetapi hal itu tidak berlaku lagi saat ini, karena alat komunikasi sudah semakin canggih, misalnya saja masyarakat yang hidup di era ini dapat berkomunikasi langsung secara cepat dan mudah melalui Skype, WhatsApp ataupun media sosial. Bahkan, sekarang anak usia remaja dan yang masih anak-anak sekalipun telah mengenal apa itu Facebook, Email, Twitter, dan lain sebagainya. Itulah contoh-contoh perubahan pola hidup manusia akibat kemajuan teknologi. Dunia mengalami revolusi 4T (Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism) yang memiliki *globalizing force* dominan sehingga batas antarwilayah semakin kabur dan berujung pada terciptanya *global village* seperti yang pernah diprediksikan McLuhan (Saptadi, 2008). Kondisi itu memunculkan permasalahan pada melunturnya warisan budaya. Bukti nyata kelunturan warisan budaya itu antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya bahasa, dan teknologi informasi. Memakai rok mini dipandang lebih indah daripada memakai pakaian rapat.

Bahasa daerah, bahkan bahasa nasional, tergeser oleh bahasa asing. Di berbagai kesempatan seringkali terlihat masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Inggris karena dipandang lebih modern. Dahulu, anak-anak Indonesia sangat akrab dengan tokoh boneka dalam film “Unyil” yang mencitrakan kehidupan khas Indonesia, tetapi sekarang anak-anak Indonesia lebih senang menonton “Upin & Ipin” yang menyimbolkan kehidupan khas masyarakat Malaysia. Karena itu, wajar jika sering ditemukan adanya anak-anak Indonesia yang berbahasa Indonesia dengan logat Melayu khas Malaysia (Mubah, 2011).

Pola konsumsi masyarakat juga beralih pada makanan-makanan cepat saji (fast food) yang bisa didapatkan di restoran. Pizza, spaghetti, hamburger, fried chicken dianggap lebih menarik daripada makanan lokal. Aneka makanan itu menawarkan kepraktisan. Masyarakat menilai globalisasi telah mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang bermuara pada kepraktisan dalam segala hal. Tidak hanya dalam makanan, budaya asing yang mengglobal juga menawarkan kepraktisan dalam berpakaian dengan cukup mengenakan kemeja, kaos, celana dan rok. Sebaliknya, budaya lokal dinilai terlalu rumit. Dalam kebudayaan asli Jawa, masyarakat dianjurkan memakai beskap dan kebaya yang cara pemakaiannya memakan waktu lama (Suryanti, 2007). Masyarakat yang terbawa arus globalisasi menginginkan adanya kebebasan dalam berekspresi. Upacara-upacara ritual yang rumit dan mahal dianggap tak sejalan dengan ekspresifitas yang ingin diungkapkan masyarakat. Keinginan untuk menabrak ritual itu tak bisa diakomodasi budaya lokal, tetapi dengan sangat mudah difasilitasi budaya asing. Budaya asing tentu tak mengenal upacara ritual dalam fase kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kehamilan, hingga meninggal. Keinginan untuk tidak melakukan itu dikategorikan sebagai pelanggaran. Di sisi lain, media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, dan Hollywood. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Itu artinya proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung. Di dalamnya ada upaya untuk menyeragamkan budaya yang tidak memperhatikan heterogenitas antar budaya.

Indonesia termasuk dalam kategori negara yang membebaskan begitu saja semua unsur asing masuk ke wilayahnya tanpa adanya perangkat-perangkat yang menampungnya agar tidak langsung bersentuhan dengan rakyat. Akibatnya, banyak orang langsung menyerap nilai-nilai identitas kultural asing tanpa melihat dampaknya pada identitas nasional. Tidak heran apabila identitas kultural Indonesia semakin memudar dari waktu ke waktu. Karena itu, revitalisasi identitas kultural Indonesia perlu dilakukan negara dengan membangun kesadaran identitas kepada seluruh masyarakat Indonesia. Jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasi secara mendalam. Pembangunan itu dijalankan melalui perangkat pendidikan dan perangkat hukum. Melalui pendidikan, negara harus mengatur agar kurikulum mengajarkan tentang

nilai-nilai kultural Indonesia sejak dini kepada siswa dengan diberi pemahaman tentang arti penting dalam menjaga kelestariannya. Melalui perangkat hukum, negara harus merumuskan regulasi yang menjamin kelestarian identitas kultural Indonesia.

Kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya. Dengan adanya *consciousness* (kesadaran) bersama maka kita yakin bahwa generasi mendatang akan lebih smart dan bermartabat. Menurut [internetworldstas.com](http://internetworldstas.com), Indonesia mempunyai 30 juta pengguna internet pada September 2009, dengan 12,5 % persentase penetrasi. Selain dapat dilihat dari penggunaan internet, peningkatan penggunaan media digital juga dapat dilihat dari aktivitas online. Jejaring sosial merupakan media yang paling sering digunakan seperti Twitter dan Facebook (Ngafifi, 2014).

Menurut Chairman Internet Data Center, Johar Alam Rangkuti, Indonesia kini memiliki penetrasi internet 22 persen atau 55 juta pengguna. "Jumlah pengguna internet di Indonesia kini menempati urutan ke-8, sedangkan pengguna sosial media ada di urutan ke-4" (Movementi, 2013). Penggunaan media digital semakin dipermudah dengan teknologi mobile yang diusung oleh berbagai *brand* terkemuka di dunia. Harga yang kompetitif dan teknologi modern, membuat semua kalangan dan golongan bisa memiliki teknologi tersebut. Jika pengaruh media sosial dan teknologi modern bisa diaplikasikan sedemikian rupa untuk kebutuhan bisnis, tentu saja hal ini bisa dipertimbangkan dan dikaji untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia melalui media digital. Bahkan saat ini media digital sudah diadaptasi dalam kurikulum di perguruan tinggi dengan program studi yang bervariasi. Website, mobile applications, mobile game dan lain sebagainya bisa dijadikan dasar pendekatan untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia melalui jaringan internet dengan penekanan penyebarannya melalui blog maupun social media. Walau tidak banyak, namun beberapa instansi pemerintah sudah mulai menggunakan *website* untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia. Ada yang menggunakan untuk promosi pariwisata, ada yang menggunakannya untuk mengenalkan kebudayaan setempat ke dunia (Meilani, 2014).

Pada dasarnya menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan budaya lokal Indonesia ditengah gempuran arus globalisasi yaitu : (1) Memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk

menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia. (2) Melakukan sebuah *Counter Culture*, yaitu semacam usaha dari sebuah media lokal untuk menangkal efek dari media luar. Beberapa media lokal baik itu berupa media digital seperti website, blog maupun aplikasi buatan anak bangsa (lokal), media cetak seperti koran, majalah dan media elektronik seperti televisi dan radio mulai bermunculan dengan menonjolkan ciri khas yang berasal dari masyarakat lokal. Hal semacam ini seiring dengan pernyataan bahwa teknologi yang berhasil tumbuh dari budaya setempat dan dapat mengantisipasi arah perkembangan budaya sertakondisi yang akan datang.

## **KESIMPULAN**

Tak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi tersebut merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi menjadi kewajiban bersama umat manusia untuk mengatasinya. Indonesia termasuk dalam kategori negara yang membebaskan begitu saja semua unsur asing masuk ke wilayahnya tanpa adanya perangkat- perangkat yang menampungnya agar tidak langsung bersentuhan dengan dengan rakyat. Akibatnya, banyak orang langsung menyerap nilai-nilai identitas kultural asing tanpa melihat dampaknya pada identitas nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya, yaitu menjadikan website, mobile applications, mobile game dan lain sebagainya sebagai dasar pendekatan untuk menyebarkan kebudayaan Indonesia melalui jaringan internet dengan penekanan penyebarannya melalui blog maupun *social media*, menjadikan media lokal menjadi media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia, dan melakukan sebuah *Counter Culture*, yaitu semacam usaha dari sebuah media lokal untuk menangkal efek dari media luar dengan cara menonjolkan ciri khas yang berasal dari masyarakat lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, M., 2011. *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anabarja, S., 2011. Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. *Global & Strategi, Edisi Khusus : Desember*.
- Goonasekera & et al, 1996. Opening Windows: Issues in Communication. *Asian*

*Mass Communication Research and Information*, Issue Singapore.

- Lee, 1991. The absorption and indigenization of foreign media cultures: a study on a cultural meeting point of the east and west Hong Kong. *Asian. Journal of Communication*, pp. 52-72.
- Martono, N., 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- McQuail, D., 2000. *Mass Communication Theories*. s.l.:Sage Publication.
- Meilani, 2014. Berbudaya Melalui Media Digital. *Humaniora*, 5(Okttober), pp. 1009-1014. Movementi, 2013. Traffict Intetrnet di Indonesia Naik Drastis. September([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).
- Mubah, S., 2011. Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global. *Global & Strategis, Edisi Khusus : Desember*.
- Mubah, S., 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Universitas Airlangga*, pp. Volume 24, Nomer 4 Hal 302-308.
- Ngafifi, M., 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, p. 1.
- Saidi, 1998. *Kebudayaan di Zaman Krisis Moneter. Dalam Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung: Mizan.
- Saptadi, K., 2008. *Membaca Globalisasi dalam Kaca Mata Perang Budaya. Makalah Seminar Globalisasi, Seni, dan Moral Bangsa*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) .
- Scholte, J., 2001. *The Globalization of World Politics*. Oxford. USA: Oxford University Press.
- Suryanti, 2007. *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: BappedaProvinsi DIY.
- Wilhelm, A., 2003. *Demokrasi di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.